

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh setelah pendidikan menengah atas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Indonesia, 2012). Sistem pendidikan tinggi termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional yaitu sistem yang mengatur proses penyelenggaraan pendidikan tinggi guna untuk mewujudkan tujuan pendidikan tinggi (Indonesia, 2012). Tujuan pendidikan tinggi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 pasal 5 salah satunya yaitu terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian, kesejahteraan umum dan pencerdasan bangsa (Indonesia, 2012). Tujuan tersebut dianut oleh perguruan tinggi di Indonesia salah satunya yaitu universitas. Universitas merupakan suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang ilmu. Salah satu gelar yang diberikan oleh universitas pada mahasiswa tersebut berupa gelar sarjana. Perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan tinggi yang menyediakan pendidikan sarjana adalah salah satunya Universitas Airlangga.

Gelar sarjana diperoleh dengan mengikuti beberapa kegiatan perkuliahan. Kegiatan perkuliahan dapat berupa tugas tulis maupun tugas lapangan. Tugas mata kuliah, praktikum, ujian tengah semester, ujian akhir semester, kuliah kerja nyata (KKN), hingga tugas akhir atau skripsi. Dalam Buku Pedoman Akademik Program Studi Sarjana Psikologi Universitas Airlangga (2016), dijelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan dosen dan mahasiswa didasarkan pada sistem kredit semester yang dalam penyelenggaraannya untuk menyatakan beban studi mahasiswa. Besarnya beban studi mahasiswa dalam suatu mata kuliah dinyatakan dalam satuan nilai disebut Satuan Kredit Semester (SKS) yang dalam penyelenggaraannya nilai satu sks setara dengan kegiatan perkuliahan per minggu selama 1 semester yaitu 50 menit tatap muka, 60 menit belajar terstruktur, 60 menit belajar mandiri. Kegiatan perkuliahan dalam bentuk seminar yang satu sks sama dengan kegiatan belajar terstruktur walaupun tidak terjadwal sebanyak 50 jam dalam satu semester. Selain itu, beban tugas kegiatan diskusi kelompok sebanyak 2 jam, kegiatan praktikum sebanyak 2 jam, kegiatan kerja lapangan yang diakumulasikan sebanyak 80-90 jam dalam satu semester. Skripsi paling menyita banyak waktu. kegiatan penelitian/penyusunan skripsi sebanyak 3 sampai 4 jam sehari selama satu bulan lebih (Unair, 2016). Skripsi merupakan tugas akhir yang wajib diselesaikan oleh tiap mahasiswa sebagai beban studi.

Setiap mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa yang dapat lulus tepat waktu mendapatkan beberapa keuntungan yaitu bisa memulai karir lebih awal. Mahasiswa yang memasuki perkuliahan usia 18 tahun dan usia 21 tahun mendapatkan gelar sarjana,

serta usia 22 tahun memasuki dunia kerja yang merupakan usia produktif untuk memulai karir. Sama halnya dengan Negara Filipina yang mana usia lulusan yang bekerja sebagian besar berada pada kelompok usia 20-23 tahun. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar lulusan yang bekerja menyelesaikan pendidikan tepat waktu yaitu 48,5% sedangkan usia 24-27 sebesar 42,6% (Arcelo & Sanyal, 1987). Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh (Al Amin, Indahwati, & Angraini, 2013) menunjukkan bahwa mahasiswa salah satu universitas negeri dengan lulusan tepat waktu tertinggi sebesar 26,1%. Mahasiswa yang lulus tepat waktu dapat leluasa melakukan hobi atau minat bakat diluar akademis yang sebelumnya tidak bisa dikerjakan karena kesulitan membagi waktu dengan kegiatan perkuliahan. Mahasiswa yang lulus tepat waktu akan dapat dengan mudah mendapatkan beasiswa untuk studi lanjut. Semakin cepat lulus, maka semakin banyak beasiswa yang bisa di eksplor. Hal tersebut dikarenakan pendaftaran beasiswa seringkali dibatasi dengan syarat usia tertentu. Lulus tepat waktu tidak akan menambah pengeluaran biaya kuliah. Mahasiswa tidak akan menambah beban orang tua jika dapat lulus tepat waktu dan mahasiswa membuat bangga orang tua dengan pencapaian yang diraih hingga mendapatkan gelar sarjana (TIMES, 2020).

Pencapaian gelar sarjana memerlukan proses yang harus ditempuh, salah satunya dengan menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Sehingga mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dituntut untuk segera merampungkannya. Puspitaningrum (2018) mengungkapkan bahwa tuntutan yang diterima mahasiswa berasal dari orang tua, dosen pembimbing, akademik, teman-teman dan diri sendiri untuk ingin segera menyelesaikan studinya. Sehingga dalam mengerjakan skripsi

dapat menguras tenaga dan pikiran setiap mahasiswa. Berbagai tuntutan tersebut memacu tiap mahasiswa untuk cepat dalam mengerjakan skripsi dan segera meraih gelar sarjana. Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak tantangan dan hambatan bagi mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

Menurut JJ. Siang (dalam (Julita, 2015) mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi mahasiswa yang mengerjakan skripsi terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal meliputi kurangnya minat atau motivasi dalam diri mahasiswa dan kemampuan akademik yang rendah dalam menuangkan ide. Faktor eksternal yaitu sulitnya materi atau judul skripsi yang dikerjakan, sulitnya pencarian literatur atau data dan permasalahan dengan dosen pembimbing saat konsultasi skripsi.

Peneliti melakukan survei online melalui media Instagram Story mengenai hambatan yang dialami mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil dari survei tersebut dianalisis secara deskriptif, sehingga menghasilkan 34 dari 41 mahasiswa mengalami beberapa hambatan. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang sedang mengerjakan skripsi juga mengalami beberapa hambatan tersebut diantara yaitu,

**Tabel 1.1. Hasil Survei Hambatan Mahasiswa Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.**

No.	Kasus yang sering muncul	Jumlah partisipan
1.	Kesulitan menentukan topik atau judul skripsi	13
2.	Kesulitan mencari literatur atau bahan kajian	13
3.	Merasa cemas ketika berhadapan dengan dosen pembimbing	12
4.	Kurangnya minat atau motivasi dalam diri untuk segera menyelesaikan skripsi	7

Data tersebut menunjukkan bahwa satu Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dapat mengalami satu atau lebih hambatan yang dapat dirangkum meliputi kesulitan menentukan topik atau judul skripsi, kesulitan mencari literatur atau bahan kajian, merasa cemas ketika berhadapan dengan dosen pembimbing, merasa lelah karena adanya revisi yang tak kunjung selesai, merasa topik skripsi tidak lebih baik dari yang lain, merasa bingung untuk memulai pekerjaan, merasa tidak fokus dalam mengerjakan tugas, merasa kurang puas dengan pekerjaan, merasa tidak mempunyai waktu yang cukup dalam mengerjakan tugas dan merasa cemas akan hasil akhir yang tidak sesuai harapan. Dari hasil tersebut sesuai dengan penelitian JJ Siang (dalam (Julita, 2015) hambatan yang dihadapi mahasiswa yang mengerjakan skripsi terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal meliputi kesulitan menentukan topik atau judul skripsi, dan kurangnya minat atau motivasi dalam diri untuk segera menyelesaikan skripsi. Faktor eksternal yaitu kesulitan mencari literatur atau bahan kajian dan merasa cemas ketika berhadapan dengan dosen pembimbing.

Puspitaningrum (2018) menuturkan mahasiswa yang sedang menempuh skripsi merasa diberi beban yang sangat berat, sehingga perasaan tersebut dapat menyebabkan tekanan psikologis pada diri mahasiswa. Tekanan psikologis tersebut dapat menimbulkan berbagai efek negatif, seperti mahasiswi di salah satu sekolah tinggi swasta di Jawa Tengah ditemukan tidak bernyawa dengan gantung diri di kamar rumahnya. Orang tua mahasiswi tersebut mengkonfirmasi bahwa kejadian yang dialami putrinya tersebut dikarenakan skripsi yang tak kunjung selesai (Kompas.com, 2014). Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Barat

yang ditemukan dalam kondisi tewas dengan melakukan aksi gantung diri didalam kamar di rumah kontrakan. Motif dari tindakan mahasiswa tersebut diduga mengalami tekanan dalam proses menempuh skripsi (CNN, 2018). Ada juga mahasiswa yang gantung diri akibat skripsinya selalu ditolak (JawaPos.com, 2018). Kasus berbeda yang melibatkan mahasiswa berdasarkan Kompas.com yaitu mahasiswa yang menggugat dosen ke Mahkamah Agung dikarenakan tidak terima hasil jerih payah di nilai tidak memuaskan oleh dosen. Perjuangan dan pengorbanan dibutuhkan dalam proses pengerjaan skripsi.

Mahasiswa dalam menempuh skripsi rentan mengalami lelah dan stres. Mahasiswa yang mengalami lelah dan stres dari pekerjaan yang sedang dilakukannya dapat mengarah pada kelelahan dan kejenuhan yang dalam kajian ilmu psikologi dapat disebut dengan istilah *academic burnout* (Schaufeli & Hu, 2009). Mahasiswa yang mengalami *academic burnout* merasa seolah-olah terlalu berkomitmen dengan tugas, walaupun mahasiswa tersebut memiliki beban akademik yang sama. Hal tersebut menunjukkan *academic burnout* merupakan sifat kejenuhan dan pengalaman subjektif kerja dengan beban yang berlebih (Jacobs & Dodd, 2003).

Penyusunan skripsi dapat berpotensi mengalami kegagalan yang disebabkan mahasiswa menemui kesulitan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan yang relevan, finansial mahasiswa yang terbatas, serta mahasiswa yang merasa cemas ketika berhadapan dengan dosen pembimbing. Mahasiswa menyikapi kondisi tersebut dengan cara yang berbeda-beda, ada yang mampu bertahan mengatasi situasi tersebut dan ada juga yang

tidak. Mahasiswa yang tidak mampu bertahan dapat mengalami *academic burnout* dan mengakibatkan pengerjaan skripsi dapat terhambat (Khairani & Ifdil, 2015).

Berdasarkan temuan tersebut peneliti melakukan studi awal mengenai *academic burnout* pada tanggal 23-30 Februari 2020. Studi awal dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online mengenai gejala-gejala *academic burnout* menurut Freudenberger dan richelson (dalam ((Khairani & Ifdil, 2015)) yaitu kelelahan yang disertai dengan proses kehilangan energi, berusaha mencari kegiatan lain, tidak tertarik mengerjakan skripsi, mudah marah ketika menghadapi hambatan skripsi, merasa mampu menyelesaikan skripsi, merasa hasil yang didapat tidak dihargai, merasa hasil yang didapat tidak sesuai harapan, sering mengalami sakit kepala, mual-mual dan gangguan fisik lainnya, merasa curiga dengan orang lain, depresi, merasa gagal dan takut untuk menghadapi masalah. Kuesioner tersebut menggunakan skala likert mulai dari 1 artinya “sangat tidak setuju”, 2 “tidak setuju”, 3 “setuju” dan 4 “sangat setuju”. Sampel yang diambil sebanyak 71 subjek meliputi 20 laki-laki dan 51 perempuan. Hasil data yang diperoleh peneliti yaitu sebagian besar mahasiswa mengalami gejala *academic burnout* pada tingkat sedang sebanyak 27 mahasiswa atau sebesar 38% dan 20 mahasiswa pada tingkat tinggi atau sebesar 28,2%. Sesuai dengan penelitian sebelumnya puspitaningrum (2018) bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami *academic burnout* tingkat sedang sebesar 61,25%.

Maslach, et al., (2001) menjelaskan bahwa *burnout* terdiri dari 2 faktor yaitu faktor situasional dan faktor individual. Faktor situasional meliputi karakteristik pekerjaan, karakteristik jabatan dan karakteristik organisasi. Karakteristik pekerjaan mencakup keanekaragaman keterampilan, identitas tugas, arti tugas, otonomi, umpan. Karakteristik jabatan meliputi unsur dari jabatan yang dapat dilihat dan ditentukan dari hasil kerja, bahan kerja dan perangkat yang digunakan. Karakteristik organisasi yaitu perilaku dan tingkah laku suatu institusi terhadap kondisi yang ada diluar maupun didalam institusi. Sejalan dengan penelitian Lee dan Ashfort (1996) mengungkapkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi *burnout* yaitu stresor kerja, dukungan, peluang peningkatan kerja, dan hasil perilaku dan sikap.

Faktor individual terdiri dari karakteristik demografis, karakteristik kepribadian dan sikap kerja. Karakteristik demografik meliputi jenis kelamin, etnis, usia, status perkawinan, pendidikan. Karakteristik kepribadian meliputi konsep diri yang rendah, aktualisasi diri, kemampuan yang rendah dalam mengendalikan emosi, *locus of control* eksternal, kepribadian introvert, dan *self efficacy*. Sikap kerja meliputi sikap seseorang yang mencerminkan pengalamannya terhadap pekerjaan (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001).

Berdasarkan faktor situasional dan eksternal tersebut sesuai dengan temuan Rahmawati, dkk (2017) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *burnout* yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan/profesi, penghasilan dengan nilai p 0,000, dan jam kerja dengan nilai p 0,012. Sedangkan faktor internal pada

karakteristik demografi seperti usia, status pernikahan, jumlah anak dan jabatan struktural tidak mempengaruhi *burnout* karena memiliki nilai $p > 0,05$.

Adapun faktor individual yang mempengaruhi *academic burnout* yaitu karakter kepribadian. Salah satu karakter kepribadian yaitu *academic self efficacy* yang sesuai dengan penelitian Duran, Extremera, Rey, Berrocal, & Montalban (2006) menambahkan bahwa salah satu penyebab *academic burnout* karena adanya perbedaan individu dalam karakteristik disposisional mahasiswa, yang artinya bahwa *academic self efficacy* secara umum merupakan prediktor penting dalam keterlibatan mahasiswa yang mengalami *academic burnout*. Penelitian (Manuel, Sergio, & Cesar, 2017) faktor prediktor yang dapat mempengaruhi *academic burnout* pada mahasiswa yaitu salah satunya *academic self efficacy*. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut terlihat bahwa *academic self efficacy* menjadi salah faktor yang memiliki kontribusi besar dan konsisten menjelaskan *academic burnout* dibandingkan dengan faktor lainnya.

Academic self efficacy merupakan keyakinan seseorang untuk mencapai tingkat yang ditentukan pada tugas akademik atau mencapai tujuan akademik tertentu (Schunk, 2002; Duran, Extremera, & Rey, 2006). Mahasiswa dengan *academic self efficacy* yang tinggi tidak mudah menyerah dan mencoba menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah ketika mahasiswa tersebut dihadapkan pada masalah akademik seperti mengerjakan skripsi (Fitri & Akmal, 2017).

Mahasiswa yang memiliki *academic self efficacy* yang memadai dapat melindungi diri dari potensi *academic burnout*. Menurut (Ugwu, Onyisi, & Tyiyoma, 2013) pada mahasiswa universitas di Nigeria menunjukkan *academic self efficacy* berhubungan positif dengan *academic burnout*. Mahasiswa harus didorong untuk menumbuhkan *academic self efficacy* sebagai penyangga diri mahasiswa meski mengalami *academic burnout*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmati (2015) *academic self efficacy* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *academic burnout*. Sesuai dengan penelitian (Fitri & Akmal, 2017) menunjukkan bahwa jika mahasiswa mengalami *academic burnout*, maka mahasiswa tersebut memiliki *academic self efficacy* yang rendah. menunjukkan bahwa jika mahasiswa mengalami *academic burnout*, maka mahasiswa tersebut memiliki *academic self efficacy* yang rendah.

Adanya perbedaan standar kelulusan bagi mahasiswa di setiap perguruan tinggi. Perguruan tinggi dan fakultas dengan akreditasi sangat baik, maka standar kelulusan juga naik. Hal tersebut mempengaruhi usaha dan tenaga mahasiswa untuk dapat mencapai kelulusan. Berdasarkan ristekdikti, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tergolong fakultas dengan akreditasi Unggul dan menampung mahasiswa yang cukup banyak dibandingkan dengan program studi lain sebesar 1.132 mahasiswa (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, 2019; Ristekdikti, 2019) dan sebesar 896 mahasiswa sarjana (Kemdikbud, 2020) .

Berdasarkan uraian diatas, mendorong keinginan peneliti untuk mengetahui “pengaruh *academic self efficacy* terhadap *academic burnout* pada

mahasiswa yang menempuh tugas akhir skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini. Mahasiswa erat kaitannya dengan semangat yang menggebu-gebu dalam melakukan kegiatan organisasi dan perkuliahan. Jiwa kritis melekat pada mahasiswa ketika dihadapkan pada persoalan. Semangat itu memuncak dalam diri mahasiswa terutama ketika memasuki tahun pertama dan kedua. Akan tetapi semangat itu mulai menurun ketika mahasiswa mulai memasuki semester akhir terutama ketika sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mulai mengalami kebosanan dan hambatan lainnya (Rahmiati, 2014). Hambatan tersebut membuat mahasiswa harus terpaksa menunda kelulusannya. Sehingga tak jarang kita menjumpai mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu.

Beberapa tantangan dan hambatan yang dialami mahasiswa ketika sedang mengerjakan skripsi yaitu berupa rasa malas, tidak mood, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya pemahaman terhadap konsep karya ilmiah, kesulitan dalam menemukan ide, kurang tertarik pada kegiatan menulis dan kesulitan untuk memulai (Rahmiati, 2014). JJ. Siang (dalam (Julita, 2015)) mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi mahasiswa yang mengerjakan skripsi terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal meliputi kurangnya minat atau motivasi dalam diri mahasiswa dan kemampuan akademik yang rendah dalam

menuangkan ide. Faktor eksternal yaitu sulitnya materi atau judul skripsi yang dikerjakan, sulitnya pencarian literatur atau data dan permasalahan dengan dosen pembimbing saat konsultasi skripsi.

Mahasiswa yang sedang menempuh skripsi merasa diberi beban yang sangat berat, sehingga perasaan tersebut dapat menyebabkan tekanan psikologis (Puspitaningrum, 2018). Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dapat mengalami lelah dan stres yang mengarah pada kelelahan dan kejenuhan yang dalam kajian ilmu psikologi dapat disebut dengan istilah *academic burnout*. Mahasiswa yang mengalami *academic burnout* merasa kelelahan karena merasa tugas akademik yang berat dan mata pelajaran yang melelahkan (Rahmati, 2015). Temuan Freudenberger (dalam (Khairani & Ifdil, 2015)) semua penderita *burnout* awalnya orang-orang yang memiliki semangat, energik, ambisius dan memiliki prinsip yang kuat untuk tidak menjadi gagal dan merupakan figur pekerja keras. *Academic burnout* dapat menyebabkan absensi yang tinggi, motivasi yang rendah, dan kinerja yang semakin rendah (Mudjahid, 2017). Penelitian sebelumnya Lin & Huang (2014) mahasiswa mengalami *academic burnout* berada pada tingkat menengah ke atas.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* yaitu terdiri dari 2 faktor yaitu faktor situasional dan faktor individual. Faktor situasional meliputi karakteristik pekerjaan, karakteristik jabatan dan karakteristik organisasi. Sedangkan faktor individual terdiri dari karakteristik demografik, karakteristik kepribadian dan sikap kerja. Lee dan Ashfort (1996) mengungkapkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi *burnout* yaitu

stresor kerja, dukungan, peluang peningkatan kerja, dan hasil perilaku dan sikap. Stresor kerja yaitu meliputi ambiguitas peran, kejelasan peran, konflik peran, stres peran, peristiwa yang membuat stres, beban kerja dan tekanan pekerjaan. Menurut Gold dan Roth 1993 (dalam (Khairani & Ifdil, 2015)) menjelaskan faktor-faktor penyebab *burnout* yaitu *Lack of Social Support* (kurangnya dukungan sosial), faktor demografis, konsep diri, peran konflik dan ambiguitas peran, isolasi.

Rahmawati, dkk (2017) menunjukkan hasil penelitiannya yaitu *burnout* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan, jenis pekerjaan/profesi, penghasilan dan jam kerja. Sedangkan karakteristik demografi seperti usia, status pernikahan, jumlah anak dan jabatan struktural tidak mempengaruhi *burnout*. Berbeda dengan Syech Idrus (2014) mengemukakan bahwa laki-laki mengalami *academic burnout* lebih rendah dibandingkan perempuan dikarenakan laki-laki pada umumnya memiliki daya tahan fisik yang lebih kuat daripada perempuan dan cenderung menggunakan pikiran dibandingkan dengan perasaan. Berbeda dengan Lina & Budi Hartono Kusuma (2018) penelitiannya membuktikan bahwa tidak ada perbedaan *academic burnout* yang dialami antara mahasiswa dan mahasiswi.

Hasil temuan (Duran, Extremera, & Rey, 2006), (Manuel, Sergio, & Cesar, 2017) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan individu dalam karakteristik disposisional mahasiswa, yang artinya bahwa *academic self efficacy* secara umum merupakan prediktor penting dalam keterlibatan mahasiswa yang mengalami *academic burnout*. Ugwu, dkk (2013) menjelaskan

bahwa mahasiswa memiliki *academic self efficacy* yang memadai untuk melindungi diri dari potensi *academic burnout*.

Penelitian terdahulu (Ugwu, Onyisi, & Tyiyoma, 2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa harus didorong untuk menumbuhkan *academic self efficacy* sebagai penyangga diri mahasiswa meski mengalami *academic burnout*. Menurut Fitri & Akmal (2017) bahwa mahasiswa yang tidak memiliki *academic self efficacy* menjadi mudah lelah dan kurang mampu beradaptasi dan begitu juga sebaliknya *academic self efficacy* yang tinggi membantu menciptakan ketenangan saat menghadapi tugas dan aktivitas yang sulit. *Academic self efficacy* yang rendah mengarah pada pemahaman masalah yang lebih sulit daripada apa yang sebenarnya terjadi, pemahaman yang mengarah pada pengembangan stres, depresi, dan penyelesaian masalah yang lemah. Hal tersebut menunjukkan *academic self efficacy* yang tinggi dapat mencegah *academic burnout*.

Peneliti tertarik untuk mengkaji *academic burnout* yang dialami mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi yang dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *academic self efficacy*. Hal tersebut didasarkan pada penelitian terdahulu (Lin & Huang, 2014), (Rahmati, 2015), (Fitri & Akmal, 2017) , (Puspitaningrum, 2018), (Sigit, 2019) bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi rentan mengalami *academic burnout*. *Academic burnout* sering kali tidak disadari oleh mahasiswa dan pihak lain.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini meliputi *academic burnout* dan *academic self efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan pedoman penelitian skripsi psikologi (2009) batasan masalah merupakan suatu upaya agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S1) yang bersifat mandiri untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat kesarjanaan strata 1 (Psikologi, 2009). Penyusunan skripsi dibimbing oleh seorang dosen pembimbing yang ditunjuk oleh Fakultas untuk memfasilitasi mahasiswa menyelesaikan skripsi tersebut. Mengacu pada buku pedoman skripsi (2009) skripsi dapat dibagi menjadi 2 jenis sistematisa penelitian laporan yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

b. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi

Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan atau menyusun karya tulis ilmiah dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni (Psikologi, 2009).

Mengacu pada buku pedoman Universitas Airlangga (2016) kegiatan penelitian/penyusunan skripsi sebanyak 3 sampai 4 jam sehari selama satu bulan lebih. Skripsi merupakan tugas akhir yang wajib diselesaikan oleh tiap mahasiswa sebagai beban studi.

c. *Academic burnout*

Burnout yang mirip dengan konteks pekerjaan yang dapat dilihat dalam lingkungan perguruan tinggi yang membentuk kejenuhan khusus disebut *academic burnout* (Manuel, Sergio, & Cesar, 2017). Puspitaningrum (2018) mengemukakan bahwa *academic burnout* dapat mengakibatkan kondisi fisik, kondisi mental dan emosional mahasiswa memburuk. Hal tersebut memunculkan sikap negatif dan mengakibatkan skripsi terbengkalai hingga tidak menyelesaikan skripsi.

d. *Academic self efficacy*

Academic self efficacy adalah keyakinan seseorang untuk mencapai tingkat yang ditentukan pada tugas akademik atau mencapai tujuan akademik tertentu (Schunk, 2002). *Academic self efficacy* yang tinggi membantu dalam perasaan tenang ketika berhadapan dengan aktivitas dan tugas. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah memahami peristiwa lebih sulit dan menunjukkan depresi, tekanan, dan wawasan yang rendah tentang cara terbaik untuk memecahkan masalah (Azizi, 2010).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, mendorong keinginan peneliti untuk mengetahui “Terdapat pengaruh *academic self efficacy* terhadap *Academic burnout* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga”.

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *academic self efficacy* dengan *Academic burnout* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah dalam ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan mengenai mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dan faktor-faktor *academic burnout* khususnya terkait dengan *academic self efficacy*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rmanfaat dengan menambah wawasan dan sumbangan ilmiah dalam perkembangan ilmu psikologi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam menulis dan berpikir kritis sebagai bentuk penerapan ilmu psikologi yang didapat selama perkuliahan.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan gambaran *academic burnout* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dan menjelaskan faktor yang dapat memungkinkan terjadinya *academic burnout* seperti *academic self efficacy*.

3. Bagi Perguruan Tinggi atau Lembaga/Instansi terkait

Dapat memberikan masukan bagi pihak kampus, agar memberikan pembinaan atau *training* untuk meningkatkan *academic self efficacy* dalam mengatasi adanya fenomena *academic burnout*.